



KONSEP TATA BANGUNAN DAN LINGKUNGAN PESISIR BERBASIS INDUSTRI DAN PARIWISATA

Studi Kasus: Desa Langere

Kabupaten Buton Utara

Muhammad Arsyad¹, La Ode Abdul Rachmad Sabdin Andisiri², Sachrul Ramadhan³,
Weko Indira Romanti Aulia⁴

Arsitektur, Program Pendidikan Vokasi, Universitas Halu Oleo, Kendari

Surel: ¹ m.arsyad.bic@gmail.com; ² sabdinrachmad@gmail.com

Vitruvian vol 12 no 3 Juni 2023

Diterima: 26 02 2023 | Direvisi: 02 06 2023 | Disetujui: 05 06 2023 | Diterbitkan: 30 06 2023

ABSTRAK

Masyarakat pesisir memandang perairan sebagai habitat otentik mereka. Hanya di perairan lah rumah bagi mereka. Di lautan mereka berhuni, bekerja, bermain, dan berbudaya secara bermakna. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan ekspresi spasial, kondisi infrastruktur, dan budaya masyarakat desa Langere. Menemukan rumusan model kawasan berbasis industri dan pariwisata serta, kebutuhan infrastruktur desa Langere. Penelitian ini diselenggarakan di desa Langere Kabupaten Buton Utara yang berparadigma pasca positifistik dengan metode basis teori pendekatan kualitatif dimana variabel yang digunakan mencakup spasial, infrastruktur, ekonomi, ekologi, dan budaya. Penelitian ini, menemukan tiga temuan yakni, secara morfologis, bentuk persegi panjang kawasan Langere dipengaruhi oleh kondisi iklim dan geografinya dan karakter infrastruktur setempat merupakan ekspresi dari budaya maritim yang kokoh meski, umumnya dalam kondisi rusak ringan. Dari perspektif arsitektur, rumah deret di kawasan Langere adalah wujud keselarasan arsitektur dengan lingkungan, iklim, dan geografi. Rumusan model kawasan Langere berparadigma kontekstualisme dimana, konfigurasi kawasan direncanakan dengan konsep makro secara sektoral meliputi, sektor primer, sekunder, dan tersier dan, konsep mikro berupa kenyamanan termal, audial, dan visual yang secara umum dijiwai oleh kebudayaan masyarakat Langere.

Kata Kunci: Arsitektur, Bangunan, Lingkungan, Pesisir, Buton Utara

ABSTRACT

Coastal communities view the waters as their authentic habitat. Only in the waters is their home. In the oceans they live, work, play and have a meaningful culture. The objectives of this research are to document the spatial expression, condition of infrastructure, and culture of the Langere village community. Find the formulation of the industrial and tourism-based area model as well as the infrastructure needs of Langere village. The research was performed in Langere village, North Buton Regency, the research are a post-positivistic paradigm with a qualitative approach to the theory-based method. This research indicated that morphologically, the rectangular shape of the Langere area is influenced by climatic and geographical conditions and the character of the local infrastructure is an expression of a strong maritime culture, although generally in a slightly damaged condition. From an architectural perspective, row houses in the Langere area are a form of architectural harmony with the environment, climate, and geography. The formulation of the Langere area model has a contextualist paradigm in which the configuration of the area is planned with a macro concept in a sectoral manner covering primary, secondary and tertiary sectors and, micro concepts in the form of thermal, audial and visual comfort which are generally imbued with the culture of the Langere.

Keywords: Architecture, Building, environment, Coastal, North Buton

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan wilayah laut yang lebih luas daripada daratan. Jumlah pulau di Indonesia 17.508 pulau dengan garis pantai 81.000 km. Sekitar tiga perempat (5,8 juta km²) wilayah Indonesia adalah laut, yang terdiri atas laut pesisir, laut lepas, teluk, dan selat. Keseluruhannya adalah perairan dengan luas sekitar 3,1 juta km². Indonesia juga memiliki hak pengelolaan dan pemanfaatan ikan di Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sekitar 2,7 juta km² (Kordi, 2008).

Potensi perikanan di Indonesia baik laut maupun perairan umum/tawar diperkirakan mencapai 65 juta ton/tahun yang diperkirakan mencapai 82.064 juta dolar AS. Dengan potensi yang begitu besar, sumberdaya perikanan merupakan salah satu sektor yang dapat diandalkan bagi pembangunan bangsa dan negara. Bahkan, sumber daya laut disebut-sebut sebagai salah satu prime mover perekonomian Indonesia (Kordi, 2008). Tahun 2004 produksi ikan Indonesia baru mencapai 6 juta ton atau 9% dari potensi produksi (Kordi, 2008). Ini berarti bahwa potensi produksi dan pengembangan usaha perikanan masih sangat besar, terutama untuk perikanan tangkap (sektor primer), pengelolaan pasca tangkap (sektor sekunder), dan sektor perikanan tersier.

Sadar akan besarnya potensi perikanan Indonesia, Presiden Joko Widodo menggagas Indonesia masa depan, sebagai pusat maritim dunia. Olehnya itu, berangkat dari potensi tersebut, segenap rakyat Indonesia mesti memberikan sumbangsih berdasar pada ruang pengabdian ilmu dan pengetahuan masing-masing, tak terkecuali dari perspektif ilmu arsitektur dan perencanaan. Sudah saatnya, ilmu arsitektur dan perencanaan untuk keluar dari 'studio' gambar bangunan dengan narasi estetika untuk 'berdiri' di tengah samudera dan 'melukis' pesisir Nusantara dengan 'tinta' birunya lautan.

Diantara 17.508 pulau di bumi pertiwi ini, salah satu yang memiliki potensi besar maritim adalah wilayah kepulauan Buton yangmana, Buton Utara adalah salah satu daerahnya. Secara etnografis, daerah ini dihuni oleh suku Kulisusu yang bermakna kulit kerang. Nama Kulisusu secara

konotatif, adalah refleksi akan budaya masyarakat Buton Utara yang kuat akan nuansa bahari. Jikalau di film *Hollywood*, terdapat tokoh fantasi *aquaman* maka, masyarakat Kulisusu adalah '*aquaman*' dalam pengertian yang nyata.

Salah satu wilayah pesisir Kabupaten Buton Utara yang memiliki potensi besar kelautan adalah desa Langere dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buton Utara (2018) dapat diketahui bahwa jumlah rumah tangga perikanan tangkap di Langere sebesar 262 Unit pada tahun 2016 dan 311 Unit pada tahun 2017. Sementara itu produksi perikanan tangkap sebesar 493, 68 Ton pada tahun 2016 dan 586, 01 Ton pada tahun 2017. Untuk jumlah rumah tangga perikanan budidaya di Langere sebesar 277 Unit. Serta jumlah produksi perikanan budidaya sebesar 569, 07 Ton.

Data tersebut di atas menunjukkan besarnya potensi Langere sebagai titik pertumbuhan sektor perikanan dan budaya maritimnya. Olehnya itu, Langere dianggap tepat sebagai wilayah studi penelitian ini. Olehnya itu, diharapkan studi ini dapat memberi perspektif akademik tentang tata bangunan dan lingkungan pesisir yang berbasis pada industri dan pariwisata untuk menjadi salah satu *role model* dalam penataan dan pengembangan wilayah pesisir.

Mengapa wilayah pesisir menjadi penting untuk diperhatikan dewasa ini?. Perhatian pada wilayah pesisir tidak hanya menyoal pada perspektif ekonomi semata. Tetapi, lebih jauh dari itu. Dalam terminologi perkotaan dikenal suatu istilah fenomena *urban sprawl* sebagai suatu keniscayaan (Yunus, 2005). Hari-hari ini jumlah desa terus merosot dengan jumlah kota (secara fisik) yang makin bertambah secara signifikan. Jikalau tidak dilakukan tindakan preventif maka, wilayah perdesaan pesisir akan tergusur bersama budayanya menjadi kota-kota baru yangmana, jamak kita saksikan adanya kebijakan eradikasi (penggusuran) permukiman nelayan atas nama estetika kota. Martin Heidegger dalam Siregar (2005) mengatakan "hanya karena bisa berhuni baru bisa membangun" kalimat ini memiliki relevansi kuat pada konteks hubungan antara manusia dengan lingkungan berhuni.



Masyarakat pesisir (nelayan) memandang perairan sebagai habitat otentik mereka. Hanya di perairan lah rumah bagi mereka. Hubungan antara masyarakat pesisir dengan lautan sudah terjadi jauh sebelum republik ini berdiri. Di lautan mereka berhuni, bekerja, bermain, dan berbudaya secara bermakna. Jadi, memisahkan mereka dengan perairan sama dengan mengusir mereka dari kehidupan. Itulah salah satu alasan esensial mengapa penelitian ini penting dilakukan.

Sebagai Negara maritim, penelitian-penelitian pada kawasan pesisir telah banyak dilakukan tetapi, pada wilayah pesisir Langere Kabupaten Buton Utara, khususnya dari perspektif arsitektur dan tata ruang, ini merupakan yang pertama dimana kebaruan dari penelitian ini pada penataan kawasan dengan spirit kebudayaan yang memiliki daya praksis tidak hanya pada estetika kawasan tetapi, lebih jauh pada pertumbuhan ekonomi wilayah pesisir serta berwawasan masa depan dengan model kawasan rendah energi.

Permasalahan

Berdasar pada temuan pra observasi mengenai desa Langere Kabupaten Buton Utara ditemukan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi spasial, infrastruktur, dan budaya masyarakat desa Langere?
2. Bagaimana rumusan model kawasan berbasis industri dan pariwisata desa Langere?.

Tujuan

1. Mendokumentasikan ekspresi spasial, kondisi infrastruktur, dan budaya masyarakat desa Langere.
2. Menemukan rumusan model kawasan berbasis industri dan pariwisata serta, kebutuhan infrastruktur desa Langere.

METODOLOGI

Penelitian ini berparadigma, pasca positivistik dengan metode yang digunakan basis teori pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2014). Basis teori yang digunakan pada metode ini adalah "Aglomerasi Pertanian Terpadu". Gambar 1. Aglomerasi pertanian terpadu.



Gambar 1. Aglomerasi Pertanian Terpadu
Sumber : Andisiri dan Faslih, 2018

Penelitian ini mengambil Desa Langere sebagai locus dengan pertimbangan kawasan tersebut secara administratif telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Buton Utara sebagai sentra produksi perikanan dalam dokumen Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Tahun 2019 dan secara eksisting merupakan wilayah penghasil ikan terbesar di Kabupaten Buton Utara.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini diperlukan suatu data yang relevan. Olehnya, diformulasi kebutuhan data sebagai berikut:

Tabel 1. Kebutuhan Data

No	Tujuan	Variabel I	Variabel II
1	Mendokumentasikan ekspresi spasial, kondisi infrastruktur, dan budaya masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Spasial • Infrastruktur • Budaya • Ekonomi • Ekologi 	<ul style="list-style-type: none"> • Morfologi • Ekspresi Kawasan • Solid • Void • <i>Soft</i> Infrastruktur • <i>Hard</i> Infrastruktur • Budaya Bermukim • Perikanan Budidaya • Perikanan Tangkap • Flora • Fauna
2	Menemukan rumusan model kawasan berbasis industri dan pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Rumusan Model • Zonasi • PKP • Pelestarian • Pariwisata • Infrastruktur 	<ul style="list-style-type: none"> • Sektor Primer • Sektor Sekunder • Sektor Tersier • RTH • RTB • PKP Atas Air • PKP Tepi Air

No	Tujuan	Variabel I	Variabel II
	serta, kebutuhan infrastruktur		<ul style="list-style-type: none"> • PKP • Daratan • Wisata Bahari • Wisata Kuliner • Jalan • Jembatan Titian • Dermaga • SPBN • Pasar Higienis • Telekomunikasi • Listrik • Utilitas

Sumber : Analisis Peneliti, 2022

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

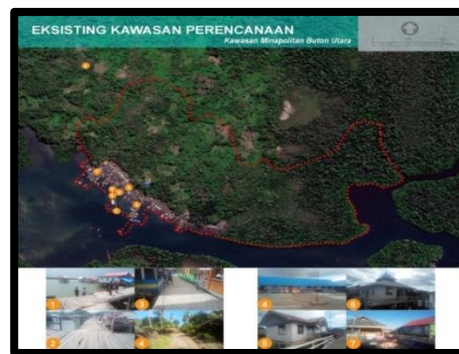
Informasi dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, diolah menjadi data dan dikodefikasi berdasarkan jenis data dan kemudian dilakukan interpretasi yang menghasilkan temuan penelitian yang disajikan secara naratif, gambar, dan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian hasil dan pembahasan pada penelitian ini dibagi pada dua uraian berdasarkan tujuan pemelitian. **pertama**, ekspresi spasial, infrastruktur, dan budaya masyarakat. **Kedua**, Rumusan model kawasan berbasis industri dan pariwisata serta, kebutuhan infrastruktur.

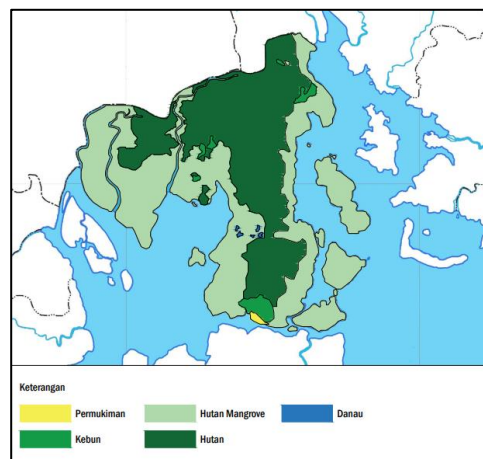
Ekspresi Spasial, Infrastruktur, dan Budaya Masyarakat

Secara morfologis, bentuk kawasan permukiman masyarakat Langere, berbentuk persegi panjang. Ihtwal bentuk tersebut dipengaruhi oleh kondisi geografi sebagai halangan fisik untuk perkembangan kawasan ke segala arah. dimana, pada arah Utara kawasan terdapat perbukitan sedangkan, arah Selatan kawasan terdapat perairan teluk Kulisusu sehingga, perkembangan kawasan hanya dapat terjadi pada arah Timur dan Barat kawasan yang mengkonfigurasi kawasan berbentuk persegi panjang. Gambar 2. Eksisting desa Langere.



Gambar 2. Eksisting Desa Langere
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 2022

Sebagai wilayah pesisir, jenis flora Desa Langere dominan jenis bakau, kelapa, dan khas pesisir lainnya yang hidup disekeliling kawasan perumahan dan kawasan permukiman (PKP). gambar 3. Peta pemanfaatan lahan.



Gambar 3. Peta Penggunaan Lahan
Sumber : Analisis Tim Peneliti, 2022

Jalan penghubung antara desa Langere dengan wilayah sekitar adalah jalan dengan konstruksi batu kerikil dengan lebar jalan ± 8 meter. Kondisi jalan yang rusak berat demikian berpengaruh pada akses warga pada pusat kota serta, distribusi komoditas perikanan. Sehingga, perlu dilakukan perbaikan segera oleh pemerintah.



Gambar 4. Eksisting Jalan Penghubung
Sumber : DokumentasiTim Peneliti, 2022

Kondisi jembatan titian pada jalur utama permukiman warga terbilang baik dengan jenis material konstruksi aspal. Lebar jembatan titian primer 3,5 meter yang menghubungkan antar persil dalam permukiman. Sedangkan jembatan titian sekunder yang menghubungkan antar hunian warga berkonstruksi kayu, lebar 2 meter dengan kondisi baik Gambar 5. Eksisting jembatan titian primer dan sekunder.



Gambar 5. Eksisting Jembatan Titian
Sumber : DokumentasiTim Peneliti, 2022

Dermaga merupakan infrastruktur vital bagi aksesibilitas nelayan dan warga desa Langere untuk distribusi komoditas dan akses terhadap modal serta, pasar. Material konstruksi dermaga adalah kayu dengan kondisi rusak ringan. Gambar 6. Eksisting dermaga.



Gambar 6. Eksisting Dermaga
Sumber : DokumentasiTim Peneliti, 2022

Salah satu wujud fisik dari refleksi budaya maritim masyarakat Langere adalah adanya pasar terapung yang eksis hingga kini. Di pasar terapung inilah terjadi sosialisasi dan transaksi ekonomi warga. Secara fisik kondisi pasar terapung terbilang baik dan terawat. Gambar 7. Pasar terapung.



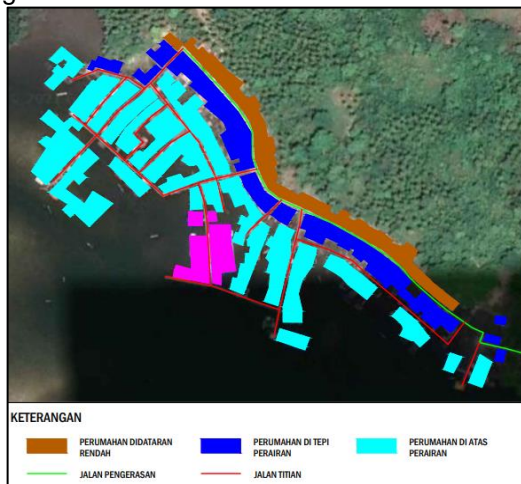
Gambar 7. Eksisting Pasar Terapung
Sumber : DokumentasiTim Peneliti, 2022

Jaringan listrik yang terdistribusi di Langere bersumber dari genset komunal dengan kapasitas sekitar 60 kVa. Jaringan listrik PLN belum mengakses Desa Langere. Hal yang sama dengan jaringan telekomunikasi sehingga, hal ini merupakan salah satu masalah dalam upaya pengembangan. Gambar 8. Genset komunal.



Gambar 8. Genset Komunal
Sumber : DokumentasiTim Peneliti, 2022

Hunian warga dapat diklasifikasi berdasarkan karakteristik geografisnya menjadi tiga jenis. Pertama, perumahan di atas air. Kedua, perumahan di tepi air. Ketiga, perumahan di daratan. Eksisting PKP berdasar pada jenisnya spesifik pada gambar 9.



Gambar 9. Tipologi PKP
Sumber : Analisis Tim Peneliti, 2022

Dari perspektif budaya bermukim, jenis rumah deret yang nampak pada kawasan PKP, adanya pasar terapung, fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, dan olahraga di atas air menunjukkan masyarakatnya sebagai masyarakat komunal dengan tradisi otentik berhuni secara bermakna di atas air.

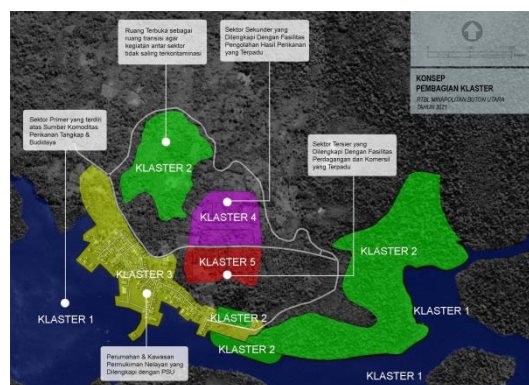
Pada umumnya, ekonomi masyarakat Langere ditopang oleh sektor perikanan. Baik oleh perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Hasil perikanan masyarakat Langere memasok sebagian besar kebutuhan masyarakat Buton Utara. Salah satu yang nampak dari kegiatan *home industry* dari masyarakat Langere adalah pengolahan ikan paska tangkap dalam bentuk pengasapan, pengesan, dan pengolahan rumput laut dimana, kegiatan tersebut dilakukan secara bergotong royong pada rumah-rumah warga. Gambar 10. *Home Industry*.



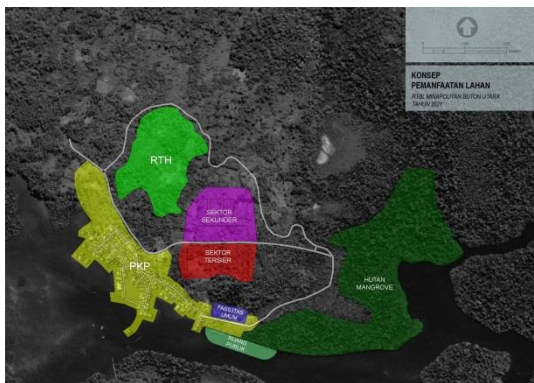
Gambar 10. Home Industry
Sumber : Analisis Tim Peneliti, 2022

Rumusan model kawasan berbasis industri dan pariwisata serta, kebutuhan infrastruktur

Berdasarkan pada karakteristik geografis, potensi lahan, dan aksesibilitas pada eksisting kawasan, dilakukan klusterisasi kawasan secara makro menjadi lima klaster. Klaster I sebagai sektor primer (perikanan tangkap dan budidaya). Klaster II sebagai kawasan pelestarian *mangrove* dan ruang terbuka hijau (RTH). Klaster III merupakan perumahan dan kawasan permukiman (PKP). Klaster IV sebagai sektor sekunder (pabrik pengolahan ikan, dan *homestay*). Klaster V sebagai sektor tersier (perbankan, dan komersial). Gambar 11. Peruntukan lahan makro dan gambar 12. Peruntukan lahan mezo.



Gambar 11. Peruntukan Lahan Makro
Sumber : Analisis Tim Peneliti, 2022



Gambar 12. Peruntukan Lahan Mezo
Sumber : Analisis Tim Peneliti, 2022

Pada tiap-tiap kluster kawasan memiliki sub-sub kawasan yang terdelineasi berdasarkan fungsi kawasan masing-masing beserta kebutuhan sarana, prasarana, dan utilitas. Olehnya itu, uraian ini dibahas menjadi lima bagian. *Pertama*, sektor primer. *Kedua*, sektor sekunder. *Ketiga*, sektor tersier. *Keempat*, perumahan dan kawasan permukiman. *Kelima*, RTH dan Pelestarian *Mangrove*.

Sektor Primer

Sektor primer meliputi wilayah perairan tangkap ikan dan untuk perikanan meliputi kawasan yang terdelineasi pada kawasan sektor primer. Berikut tabel 2. Peruntukan lahan sektor primer.

Tabel 2. Peruntukan Lahan Sektor Primer

Perikanan Tangkap	Perikanan Budidaya	PSU
• Tangkap Ikan	• Lahan Budidaya	• Dermaga Nelayan
• Tangkap Udang	• Lahan Budidaya	• SPBN
• Tangkap Kepiting	• Lahan Budidaya	• Bengkel Kapal
• Tangkap Kerang	• Lahan Budidaya Lobster	• Sistem Air Bersih, Limbah, Sampah, & Kebakaran
	• Lahan Budidaya Kerang	• Jaringan Listrik

Sumber : Analisis Peneliti, 2022

Sektor Sekunder

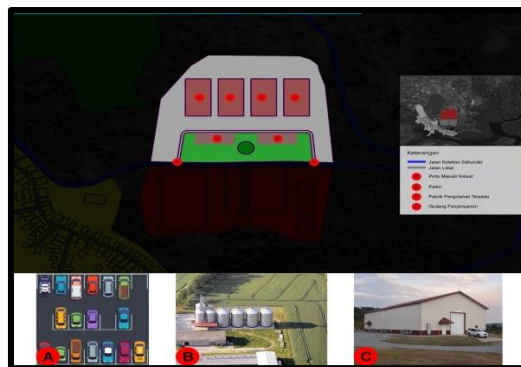
Kluster sektor sekunder terdiri dari sub kawasan sektoral pada fungsi pabrik pengelolaan ikan pasca tangkap/ panen, penelitian dan pengembangan, dan perindustrian. Tabel 3. Peruntukan lahan

sektor sekunder dan gambar 13. Peruntukan lahan sekunder.

Tabel 3. Peruntukan Lahan Sektor Sekunder

Pabrik	Litbang	Gudang	PSU
• Pabrik Es	• Lab.	• Gudang Basah	• Dermaga
• Pabrik Pengasapan	• Worksh op	• Gudang Kering	• Jalur Sirkulasi
• Pabrik Pengalengan		• Gudang Hasil Produksi	• Utilitas
• <i>Homestay</i>			• Jaringan Listrik
			• Jaringan Telekom.

Sumber : Analisis Peneliti, 2022



Gambar 13. Peruntukan Lahan Sekunder
Sumber : Analisis Tim Peneliti, 2022

Sektor Tersier

Kluster sektor tersier meliputi sub kawasan untuk lahan perbankan, perdagangan, dan pariwisata (maritim *tourisme*) bersama infrastruktur pendukungnya. Tabel 4. Peruntukan lahan tersier.

Tabel 4. Peruntukan Lahan Sektor Tersier

Bank dan Dagang	Pariwisata	PSU
• Bank Nelayan	• <i>Homestay</i>	• Parkir
• Koperasi Nelayan	• <i>Tracking Mangrove</i>	• Terminal Sepeda
• BUMD PT	• Restoran <i>Seafood</i>	• Terminal Perahu/ Kapal Wisata
• BUMDes Bersama		• Jalan Pejalan Kaki & Sepeda
• Pasar Higienis		• Jalur Pelayaran Wisata

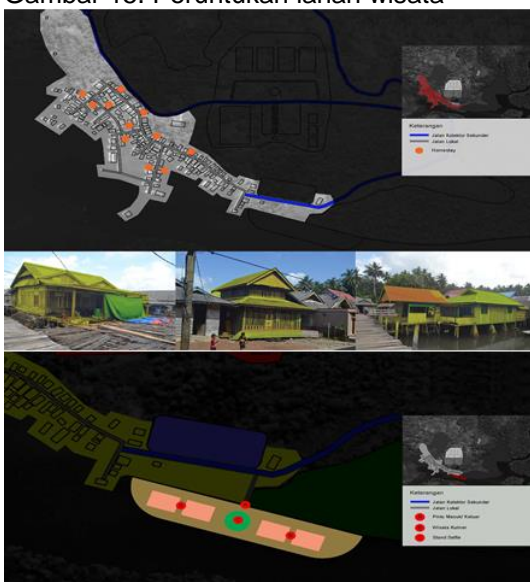
Sumber : Analisis Peneliti, 2022

Klaster tersier ditempatkan pada area masuk kawasan untuk memudahkan aksesibilitas pengunjung baik untuk kepentingan perdagangan atau kepentingan wisata. Jenis transportasi utama adalah kendaraan bebas emisi. Gambar 14. Peruntukan lahan sektor tersier.



Gambar 14. Peruntukan Lahan Tersier
Sumber : Analisis Tim Peneliti, 2022

Jenis pariwisata pada kawasan dapat dikelompokkan menjadi kategori *pertama*, wisata pendidikan berupa arsitektur lokal, budaya pesisir, dan lainnya. *Kedua*, wisata *tracking mangrove* sebagai tindakan diversifikasi dari pelestarian. *Ketiga*, wisata kuliner lokal Langere. Gambar 15. Peruntukan lahan wisata



Gambar 15. Peruntukan Lahan Wisata
Sumber : Analisis Tim Peneliti, 2022

Untuk memperkuat identitas kawasan pada kawasan wisata dibuat spot *selfie* untuk wisata fotografi. Fenomena kekinian mengenai wisata sedikit berubah dibanding sebelumnya. Hari-hari ini, wisatawan lebih banyak menghabiskan

waktu untuk mengambil foto atau berswafoto daripada mengahayati lingkungan wisata. Memahami hal tersebut hingga, kawasan ini direncanakan menyediakan *stand selfie* pada tiap-tiap sub kawasan. Gambar 16. Desain wisata kuliner.



Gambar 16. Desain Wisata Kuliner
Sumber : Analisis Tim Peneliti, 2022

Perumahan dan Kawasan Permukiman

Untuk pengembangan PKP dilakukan pada beberapa aspek. *Pertama*, revitalisasi PKP dengan konsep *water front village*. *kedua*, pemanfaatan bangunan berkarakter sebagai *homestay*. *Ketiga*, pembangunan vila terapung. Gambar 17. Desain vila terapung.



Gambar 17. Desain Vila Terapung
Sumber : Analisis Tim Peneliti, 2022

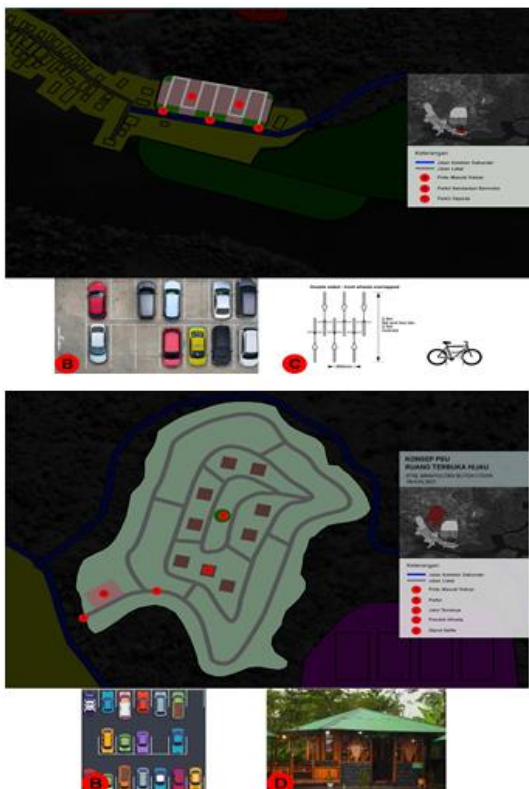
Prasarana, Sarana, dan Utilitas Umum

Infrastruktur memiliki peran sebagai *leading sector* (sektor pendahulu) dalam pembangunan dan perkembangan suatu wilayah pedesaan atau perkotaan (Adisasmita, 2006). Konsep prasarana, sarana, dan utilitas umum (PSU) kawasan, berwawasan lingkungan dengan penggunaan transportasi bebas emisi (Karyono, 2013). Jadi, pada gerbang masuk disediakan parkir umum yang mana berdamping dengan kantong sepeda. Jadi, pengunjung dan wisatawan dapat langsung mengambil sepeda untuk masuk dalam kawasan Langere. Kantong-kantong sepeda disediakan pada tiap simpul jalur



transportasi. Sebagai media penyeimbang lingkungan, didesain ruang terbuka hijau pada arah utara kawasan Langere. RTH juga berfungsi sebagai daerah resapan untuk memfilter *runoff* air hujan (Kodoatie, 2013). Olehnya itu, RTH diletakan pada arah Utara kawasan yang memiliki kontur tanah lebih rendah.

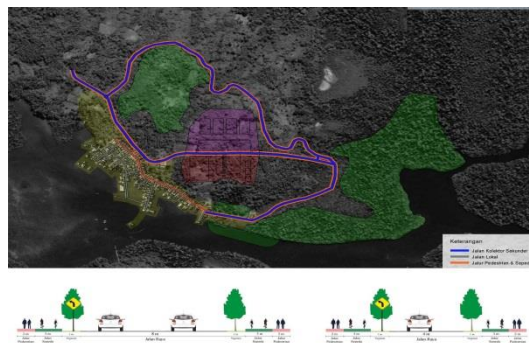
Gambar 18. Desain Area Parkir Umum dan RTH.



Gambar 18. Konsep Parkir dan RTH
Sumber : Analisis Tim Peneliti, 2022

Sirkulasi Kawasan

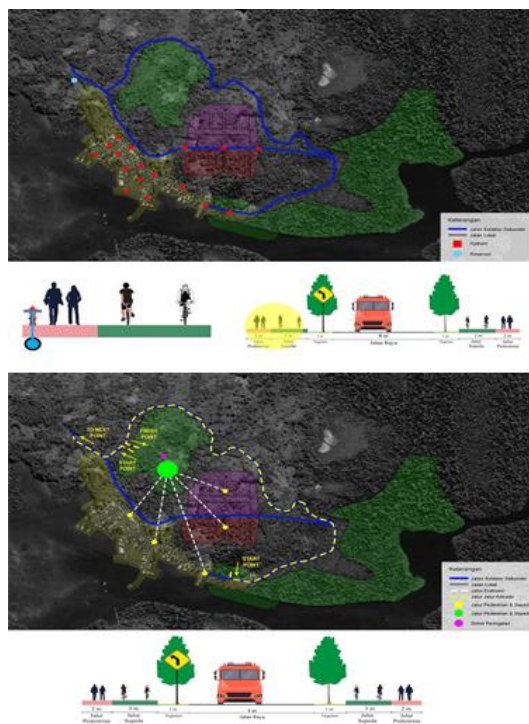
Sirkulasi dalam kawasan Langere dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan karakteristik pengguna. Pertama, sirkulasi penduduk lokal. Kedua, sirkulasi komoditas. Ketiga, sirkulasi wisatawan. Pengaturan jalur sirkulasi dilakukan agar tidak terjadi konflik antar pejalan kaki, pesepeda, dan kendaraan bongkar muat. Gambar 19. Konsep sirkulasi kawasan.



Gambar 19. Konsep Sirkulasi
Sumber : Analisis Tim Peneliti, 2022

Kelengkapan Kawasan

Untuk memastikan keselamatan penghuni kawasan perlu adanya antisipasi dari kontijensi bahaya kebakaran, banjir, tsunami, dan gempa bumi. Olehnya itu diletakan hydrant pada simpul-simpul PKP dan area strategis lainnya dan dibuat jalur-jalur evakuasi serta titik kumpul jikaalau terjadi kemungkinan bencana. Gambar 20. Konsep kontijensi bencana.



Gambar 20. Konsep Sirkulasi
Sumber : Analisis Tim Peneliti, 2022

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasar pada uraian hasil penelitian ini ditemukan sebagai berikut :

1. Secara morfologis, bentuk persegi panjang kawasan Langere dipengaruhi oleh kondisi iklim dan geografinya. Karakter infrastruktur setempat merupakan ekspresi dari budaya maritim yang kokoh meski, umumnya dalam kondisi rusak ringan. Dari perspektif arsitektur, rumah deret di kawasan Langere adalah wujud keselarasan arsitektur dengan lingkungan, iklim, dan geografi.
2. Rumusan model kawasan Langere berparadigma kontekstualisme dimana, konfigurasi kawasan direncanakan dengan konsep makro secara sektoral meliputi, sektor primer, sekunder, dan tersier dan, konsep mikro berupa kenyamanan termal, audial, dan visual yang secara umum dijiwai oleh kebudayaan masyarakat Langere serta, secara prospektif berdaya guna bagi pembangunan pariwisata bahari dan industri kelautan.

Kelebihan dari penelitian ini secara signifikan dapat dilihat pada dua aspek :

1. Penelitian ini mampu mengkinikan kearifan lokal dalam menata bangunan dan lingkungan kawasan pesisir Lagere.
2. Penelitian ini mendayagunakan ilmu arsitektur dan perencanaan serta mengelaborasi disiplin ilmu lainnya, untuk memberi ide dan gagasan pada upaya pembangunan kawasan pesisir dari sektor perikanan dan pariwisata.

Salah satu kekurangan dari penelitian ini terletak pada dominasi pendekatan arsitektur dan perencanaan wilayah serta, pendekatan metodologi yang bersifat kualitatif sehingga, tidak menghasilkan suatu perhitungan obyektif untuk menghasilkan proyeksi pertumbuhan ekonomi secara kuantitatif.

Saran/Rekomendasi

Berdasar pada kekurangan dari penelitian ini terletak pada pendekatan mono disiplin (arsitektur dan perencanaan) sehingga, akan lebih baik jikalau dilanjutkan atau diperbaiki dari berbagai matra keilmuan lain yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R., 2006, *Membangun Desa Partisipatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Andisiri, L. O. A. R. S., Faslih, A. (2018). *Perencanaan Perdesaan Perspektif Spasial*. Kendari: UHO Press.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Buton Utara. (2019). *Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten Buton Utara*
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). *Buton Utara Dalam Angka*. Katalog BPS 1102001.7409 diakses dari <https://buturkab.bps.go.id/publication/2018/08/16/fe1100ef585109c5a053787c/kabupaten-buton-utara-dalam-angka-2018.html> pada tanggal 25 Agustus 2022 pada jam 20.00 WITA
- Karyono, T. H., 2013, *Arsitektur dan Kota Tropis Dunia Ke Tiga*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Kodoatie, R. J., (2013). *Rekayasa dan Manajemen Banjir Kota* . Yogyakarta: Andi
- Kordi, M., (2008). *Budidaya Perairan* . Bandung: Citra Aditya Bakti
- Siregar, L. G., (2005). *Fenomenologidalam Konteks Arsitektur* . Jakarta: UIP
- Sugiyono. (2014). *Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta
- Yunus, H.S., 2012, *Struktur Tata Ruang Kota*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar